

# ANALISIS DETERMINAN MANAJEMEN LABA SETELAH IPO

Umi Muawanah

Universitas Gajayana Malang

## 1. PENDAHULUAN

IPO merupakan kejadian penting bagi perusahaan karena saat IPO lah perusahaan mendapatkan penilaian dari investor atas kondisi dan prospek perusahaan yang berujung pada keputusan investasi yang dilakukan. Saat melakukan IPO, perusahaan harus menyediakan prospektus yang berisi tentang perusahaan, tentang laporan keuangan selama 3 tahun sebelum IPO yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Saat IPO perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang bagus agar mendapatkan penilai yang baik dari investor.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha melakukan manajemen laba dengan berbagai cara, diantaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual (*discretionary accrual*), yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Banyak penelitian menemukan telah terjadi manajemen laba menjelang IPO. Loughran dan Ritter (1997) menemukan perbedaan antara kinerja operasi lima tahun sebelum dan sesudah penawaran, yaitu adanya penurunan kinerja dalam jangka panjang. Rodoni (2002) juga menemukan bahwa kinerja IPO untuk jangka panjang menunjukkan kinerja yang negatif. Sementara Denis dan Serin (1999) mencatat bahwa rendahnya kinerja pasca IPO diakibatkan pengukuran *earnings* yang dilakukan secara tidak tepat oleh manajemen. Shivakumar (2000) juga menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan *overstate* terhadap *earnings* sebelum melakukan pengumuman IPO.

Amin (2007) melakukan penelitian selama 6 tahun pengamatan, membuktikan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan manajemen laba (*earnings management*) 3 tahun sebelum pelaksanaan IPO dan tiga tahun setelah pelaksanaan IPO dengan cara memainkan komponen-komponen akrual. Akan tetapi, Amin (2007) tidak berhasil membuktikan bahwasannya terdapat hubungan antara ketiga variabel yang terdiri dari *earnings management*, *underpricing*, dan kinerja perusahaan. Sedangkan Didi (2008) yang melakukan penelitian dengan 4 tahun pengamatan memperoleh hasil bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan *earnings management*. Selain itu juga mendapatkan hasil

bahwa kinerja operasi yang diukur dengan ROA tidak mengalami perbedaan rata-rata yang signifikan antara sebelum dilakukan IPO dengan setelah dilakukan IPO. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Meim dan Wahyu (2013) yang membuktikan bahwa berdasarkan tingkat pengembalian aktiva (ROA) terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara periode sebelum IPO dan sesudah IPO. Selain itu, Didi (2008) tidak mampu menemukan adanya pengaruh antara manajemen laba terhadap kinerja operasi sesudah IPO.

Inkonsistensi hasil tersebut mengindikasikan masih terbuka peluang melakukan penelitian tentang fenomena manajemen laba seputar IPO. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana manajemen laba setelah IPO dan apakah apakah Tingkat leverage, *Corporate Governance*, dan *Profitabilitas* berdampak terhadap fenomena manajemen laba setelah IPO.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

### *Agency Theori*

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan prinsipal dengan agen, dimana dalam hubungan prinsipal mempercayakan kekayaannya kepada agen dan agen harus mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diembannya. Untuk mempertahankan kepercayaan ini tidak jarang manajemen berusaha menampilkan kinerja terbaiknya, sehingga bisa mengikat prinsipal atas kinerja agen ini. Manajemen perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan, yang menginginkan perusahaan lebih maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, sehingga tidak memperhitungkan risiko kerugian yang ada. Dimana kerugian sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa dalam mengelola laba, yang biasa disebut manajemen laba. Menurut Koiumirsa (2011: 12) tujuan pihak manajemen melakukan rekayasa ini adalah untuk menghindari kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba, dan *analyst forecast*. Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajemen Laba

### **Manajemen laba**

manajemen laba merupakan suatu trik dengan menggunakan kaidah-kaidah yang ada untuk

sedikit memanipulasi pelaporan keuangan untuk menunjukkan tingkat laba yang diinginkan bertujuan khusus. Scott (2000) alasan manajer melakukan manajemen laba diantaranya adalah menurunkan kemungkinan pelanggaran perjanjian kontrak hutang dengan kreditor, strategi untuk mengurangi risiko atau *political cost*, serta sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi tentang kinerja dan prospek laba kepada investor. Karena manajemen laba dapat menampakkan *inside information*, maka pelaporan kinerja laba yang telah dimanipulasi dapat meningkatkan keyakinan informasi laporan keuangan untuk pasar saham. Terdapat empat alasan lain mendorong para manajer untuk memanipulasi laba seperti dilaporkan (Stise, 2002: 420-426), yaitu memenuhi Target Internal, Memenuhi Harapan Eksternal, Meratakan atau Memuluskan Laba (*income smoothing*) dan mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari Bank. Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Sementara itu Ma'ruf (2006: 18) terdapat unsure-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu Kebijakan Akuntansi, Pendapatan dan Biaya. Roychowdhury (2006) dalam Subekti, Kee dan Ahmad (2010) menyatakan pengukuran manajemen laba riil menggunakan :

1. *Abnormal Cash Flow Operations (CFO)* / Arus kas operasi abnormal. *Abnormal Production Cost (PROD)* / Biaya kegiatan produksi abnormal

*Abnormal Production Cost* adalah Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD.

2. *Abnormal Discretionary Expenses (DISC)* /Biaya diskresionari abnormal

*Abnormal Discretionary Expenses* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya

penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISC.

Selain itu Manajemen laba dapat diuji dengan menggunakan pendekatan Rangan (1998) yaitu berdasarkan nilai *discretionary accrual*. Menurut pendekatan tersebut, manajemen laba terjadi bila nilai *discretionary accrual* adalah bukan 0.

### **Rasio Leverage**

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Rasio *leverage* secara umum ada 7 (tujuh), yaitu (1) *debt to total assets*, (2) *debt to equity ratio*, (3) *times interest earned*, (4) *cash flow coverage*, (5) *long-term debt to total capitalization*, (6) *fixed charge coverage*, dan (7) *cash flow adequacy*.

Naftalia dan Marsono (2013) mengatakan besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

### **Profitabilitas**

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu (1) *gross profit margin*, (2) *net profit margin*, (3) *return on investment (ROI)*, dan (4) *return on network*.

### **Corporate Governance**

Muawanah (2010) menyimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan mencakup struktur pengelolaan Bank yang merujuk pada organ penting bank serta pembagian kewenangan di antara organ-organ tersebut dan

mekanisme/prosedur pengelolaan bank yang merujuk pada pelaksanaan kewenangan organ-organ tersebut, manajemen operasional Bank, serta transplantasi dan pelaporan keuangan.

*Corporate Governance* pada penelitian ini diproksikan oleh Komisaris Independen. Banyak riset yang menggunakan Komisaris Independen sebagai proksi *Corporate Governance*. Komisaris Independen diyakini mampu memberikan pengawasan yang independen terhadap operasi perusahaan. Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakandireksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah Komisaris dalam Dewan Komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

### **Pengembangan Hipotesis**

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986). Dengan perusahaan melakukan kebijakan IPO maka perusahaan akan menurunkan rasio *Leverage* yang berarti terhindar dari *Debt Covenant* sebagai cara menurunkan insentif manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) setelah IPO.**

Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008:144).

Hasil penelitian Yu (2006), Murhadi (2009), Oktovianti dan Agustia (2012). yang menunjukkan bahwa proporsi atau ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi, menurut Kouki *et al.* (2011) yang melakukan penelitian dengan

mengambil sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian oleh Dewanto (2012:75) yang juga memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Perubahan menjadi perusahaan publik, berarti secara tidak langsung tuntutan akuntabilitas menjadi semakin besar. Peran Dewan Komisaris menjadi penting dalam pengawasan, sehingga bisa menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) setelah IPO.**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Proses IPO akan lancar dan sukses juga harus didukung penyajian rasio Profitabilitas yang baik. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, manajer melakukan tindakan manajemen laba juga terkait dengan pemberian bonus atau kompensasi. Dalam *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang diisyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Setelah IPO, tekanan perusahaan untuk menunjukkan kinerja baik lebih besar, hal itu bisa menjadi insentif untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

**H3 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) setelah IPO.**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan terhadap perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013- 2016 dengan jumlah total 40 perusahaan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatif (*explanatory research*) yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan yaitu menguji hubungan/pengaruh antara Tingkat *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan *Annual report* secara konsisten dan lengkap selama periode penelitian.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Perusahaan tidak *de-listing* selama periode penelitian.
4. Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia (Rupiah).
5. Laporan keuangan *audited*.

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Peneliti memperoleh data sekunder mengenai laporan keuangan 40 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* yang dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), [www.ticmi.co.id](http://www.ticmi.co.id). Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumenter.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tingkat *Leverage* ( $X_1$ )

merupakan ukuran yang dipakai untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Variabel ini dikur dengan rasio total eabilitas dengan total ekuitas.

*Corporate Governance* ( $X_2$ )

*Corporate Governance* diprosikan menggunakan Komisaris Independen. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

### Kinerja Keuangan (*ROA*) ( $X_3$ )

Kinerja Keuangan di proksikan dengan *Return on Asset*. Menurut Hanafi dan Halim (2005: 165) analisis *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur atau melihat kemampuan perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai asset tersebut. Variabel ini diukur dengan rasio EAT dengan total aset

### *Earnings Management* (Manajemen Laba) ( $Y$ )

Manajemen laba merupakan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor (Kin Lo, 2007:1). *Earnings management* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Penggunaan DA sebagai proxy earnings management mengacu pada penelitian Dechow et al. (1995) dengan menggunakan the Modified Jones Model.

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/At-1) + \alpha_3(PPE_t/At-1)$$

Tata cara perhitungan manajemen laba dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi adalah :

- a. Total AkruaI dihitung terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akruaI perusahaan

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan I pada tahun t.

- b. Menghitung tingkat akruaI yang normal, penelitian ini juga memfokuskan pada *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Total akruaI sebuah perusahaan i dipisahkan menjadi *nondiscretionary accrual* (tingkat akruaI yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akruaI yang tidak normal). Tingkat akruaI yang abnormal ini merupakan tingkat akruaI hasil rekayasa laba oleh manajemen.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akruaI perusahaan

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* (tingkat akruaI yang normal) perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

- c. Memisahkan *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual* dengan rumus model estimasi akruaI Jones yang dimodifikasi, yaitu :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPEit = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t  
 $\epsilon_{it}$  = error term perusahaan i pada tahun t

d. Menghitung besarnya tingkat *discretionary accrual* (tingkat akrual hasil rekayasa laba), yang dihitung dengan model estimasi Jones dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - \alpha_1 (1 / A_{it}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Sehingga dapat dikatakan bahwa estimasi *discretionary accrual* adalah  $\epsilon_{it}$  (error term). Tanpa manajemen laba, maka total akrual perusahaan i pada tahun t, dapat dijelaskan oleh perubahan kondisi perusahaan atau dengan kata lain,  $TA_{it} = NDA_{it}$ , atau besarnya  $DA_{it} = 0$

Setelah diketahui nilai DA dilanjutkan menghitung  $\Delta DA$  dengan rumus :

$$\Delta DA = DA_t - DA_{t+1}$$

### Teknik Analisis Data

Model pengujian yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Formula regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = *discretionary accrual*

X<sub>1</sub> = *Dept to Equity Ratio*

X<sub>2</sub> = *Proporsi Komisaris Independen*

X<sub>3</sub> = *Return on Asset*

e = *Error Term*

Dengan kriteria :

H<sub>1</sub> – H<sub>3</sub> :  $\beta_1 - \beta_3 \neq 0$  ,  $\rho$  value  $\leq \alpha = 0,05$

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Profil Perusahaan

Berikut adalah ringkasan profil perusahaan yang laporan keuangannya digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Profil Perusahaan

Sektor	Jumlah
Pertambangan	3
Industri Dasar dan Kimia	1
Aneka Industri	5
Industri Barang Konsumsi	1
Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	5
Infrastuktur, Utilitas, dan Transportasi	2
Keuangan	10
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	13
<b>Total</b>	<b>40</b>

##### Hasil Penelitian

##### Uji Asumsi Klasik

Informasi mengenai gambaran data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Data

Tahun IPO	Frekuensi	Presentase
2013	16	40%
2014	11	27,5%
2015	4	10%
2016	9	22,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa dari 40 Perusahaan IPO yang diujikan, terdapat 16 perusahaan pada tahun 2013 dengan presentase sebesar 40%. Selanjutnya terdapat 11 perusahaan pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 27,5%. Selain itu terdapat 4 perusahaan pada tahun 2015 dengan presentase sebesar 10%, dan terdapat 9 perusahaan pada tahun 2016 dengan presentase sebesar 22,5%. Dengan demikian, pada penelitian ini perusahaan IPO terbanyak pada penelitian ini yang digunakan ialah perusahaan pada tahun 2013. Dari data 40 perusahaan yang digunakan terdapat 120 laporan keuangan yang digunakan untuk mencari hasil perhitungan DA, KI, dan ROA. Berikut ini adalah ringkasan dari perhitungan variabel penelitian :

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rata-rata Variabel

Variabel	DA		$\Delta$ DA	DER		KI		ROA	
	t <sub>1</sub>	t <sub>+1</sub>		t <sub>1</sub>	t <sub>+1</sub>	t <sub>1</sub>	t <sub>+1</sub>	t <sub>1</sub>	t <sub>+1</sub>
Rata-Rata	- 0,029	0,007	- 0,037	1,825	1,896	0,415	0,433	0,053	0,036

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan saat IPO menurunkan praktik manajemen labanya dilihat dari rata-rata DA t<sub>1</sub> menunjukkan angka negatif yaitu – 0,029, sedangkan setelah IPO rata-rata menaikkan praktik manajemen labanya dilihat dari nilai rata-rata DA t<sub>+1</sub> menunjukkan angka positif 0,007. Jika dilihat dari hasil perubahan DA disekitar IPO perusahaan lebih cenderung menurunkan praktik manajemen labanya karena dilihat dari hasil perhitungan rata-rata  $\Delta$ DA menunjukkan hasil negatif – 0,037.

Kemudian dilihat dari hasil perhitungan rata-rata DER pada saat perusahaan IPO dapat dikategorikan wajar untuk perusahaan yang sudah *go public* untuk rasio pengembalian hutang perusahaan yaitu 1,825 kali, begitu juga setelah IPO masih dikategorikan wajar yaitu 1,896 kali.

Sedangkan hasil dari perhitungan rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen pada saat IPO dan setelah IPO telah memenuhi ketentuan mengenai dewan komisaris independen diatur dalam Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No:Kep-305/BEJ/07-2004 Tentang Pencataan Saham dan Efek bersifat Equitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan yang *listing* di BEI harus memiliki komisaris independen yang jumlahnya sejurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Pada perusahaan yang diteliti menunjukkan hasil rata-rata saat IPO yaitu 0,415 atau 41,5% dan setelah IPO 0,433 atau 43,3%.

Dan hasil dari perhitungan rata-rata ROA saat perusahaan IPO dan setelah IPO terdapat penurunan tingkat pengembalian asset dilihat dari hasil perhitungan rata-rata saat IPO lebih besar daripada setelah IPO yaitu 0,052 atau 5,2% dan 0,036 atau 3,6%.

### Hasil Analisis Korelasi

Uji korelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson*. Hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Korelasi <i>Pearson</i>
$\Delta$ DA – DER	- 0.406

$\Delta DA - KI$	0.004
$\Delta DA - ROA$	0.369

Berdasarkan tabel 4.3, korelasi antara  $\Delta DA$  dengan DER menunjukkan angka -0.406 yang berarti korelasi antar keduanya negatif. Dengan demikian, semakin tinggi DER dalam laporan keuangan, maka semakin rendah perubahan yang terjadi pada DA dalam laporan keuangan.

Berbanding terbalik dengan korelasi antara  $\Delta DA$  dengan KI yang menunjukkan korelasi positif atau searah. Artinya, semakin tinggi proporsi KI maka semakin tinggi pula perubahan pada DA.

Hasil lain menunjukkan korelasi antara  $\Delta DA$  dengan ROA, korelasi ini menunjukkan angka sebesar 0.369 yang berarti korelasi antar keduanya juga positif. Dengan demikian, semakin tinggi ROA dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi pula perubahan DA pada laporan keuangan tersebut.

## Hasil Statistik Inferensial

### Uji *Goodness of Fit Model*

Hasil Uji *Goodness of Fit* model dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 *Goodness of Fit Model*

Variabel	Korelasi Parsial	Unstandardized $\beta$	Standardized $\beta$	Signifikansi	Keterangan
Konstanta		-0.070			
DER	-0.301	-0.035	-0.306	0.006	H <sub>1</sub> diterima*
KI	0.067	0.114	0.060	0.690	H <sub>2</sub> ditolak
ROA	0.251	0.948	0.254	0.128	H <sub>3</sub> ditolak
N = 40 R = 0.467 R <sup>2</sup> = 0.218			F = 3.347 Sig F = 0.030		

\*Signifikansi  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan dari hasil olah data pada tabel di atas, didapat model sebagai berikut.

$$Y = -0.070 - 0.035 + 0.114 + 0.948 + e$$

Model tersebut memenuhi syarat *godnees of fit* dengan nilai F = 3.347 signifikansinya sebesar 0.030 dengan  $\alpha = 0.05$ . Sedangkan nilai R<sup>2</sup> menunjukkan angka 0.218 yang berarti bahwa DER, KI, dan ROA berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) sebesar 21.8%. Sedangkan sisanya sebesar 78.2% (100% - 21.8%) dipengaruhi oleh variabel lain.

## Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.5, pada variabel DER, terlihat korelasi yang negatif. Didukung pada pembahasan sebelumnya, korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi DER dalam laporan keuangan, maka akan diikuti dengan rendahnya perubahan DA dalam laporan keuangan. Jika dilihat dari korelasi parsial, besar nilai korelasi antara DER terhadap  $\Delta DA$  dengan mengontrol KI dan ROA adalah -0.301. Sedangkan jika dilihat dari nilai signifikansinya, terlihat bahwa DER signifikan dikarenakan angka signifikansi menunjukkan  $<0.05$ . Hasil ini menerima hipotesis pertama yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ).

Pada variabel KI, korelasi yang dihasilkan positif, yang artinya semakin tinggi proporsi KI semakin tinggi pula perubahan yang terjadi pada  $\Delta DA$ . Dilihat dari korelasi parsial, KI terhadap  $\Delta DA$  dengan mengontrol DER dan ROA memiliki angka korelasi sebesar 0.067. Pada variabel KI, hasil juga menunjukkan tidak adanya signifikansi dikarenakan angka signifikan menunjukkan  $>0,05$ . Hasil ini menolak hipotesis kedua yang mengatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ).

Pada variabel ROA, korelasi yang dihasilkan juga positif. Semakin tinggi ROA dalam sebuah laporan keuangan, maka semakin tinggi pula perubahan yang terjadi pada  $\Delta DA$ . Korelasi parsial pada variabel ROA terhadap  $\Delta DA$  dengan mengontrol KI dan DER menunjukkan angka 0.251. Sama seperti variabel sebelumnya, pada variabel ROA juga memiliki nilai signifikansi  $>0.05$  sehingga tidak signifikan. Hasil ini pun menolak hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ).

## Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan dan mengaitkannya dengan teori yang telah dipaparkan. Hasil temuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.
2. Tidak ada pengaruh proporsi komisaris independen (KI) terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.
3. Tidak ada pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

### **Pengaruh DER terhadap Discretionary Accrual setelah IPO**

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.5, diketahui bahwa DER berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) dengan nilai korelasi parsial  $-0.301$  dan signifikansinya  $<0.05$  ( $p = 0.006$ ). Hal ini menunjukkan korelasi negatif antara DER dengan perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Salah satu yang menjadi alasan kondisi semakin tinggi DER dalam suatu perusahaan, menyebabkan semakin rendahnya perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) adalah penerapan pemerataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba selama beberapa periode.

Temuan lain yang hampir sejalan dengan hasil penelitian ini ialah temuan yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan natural logaritma dari total asset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba. Ukuran perusahaan yang dimaksud adalah penentuan atau penilaian besar atau kecilnya kategori suatu perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya (Nastiti dan Gumanti, 2011). Perusahaan dengan kategori lebih besar lebih sedikit memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang oleh pihak luar lebih kritis daripada perusahaan kecil (Widyastuti, 2009). Sehingga pada beberapa perusahaan, apabila perusahaan tersebut memiliki DER yang tinggi namun perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan besar, praktik manajemen labanya akan cenderung rendah.

Hasil temuan ini agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012). Pengaruh positif DER terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) menunjukkan semakin tinggi suatu perusahaan memperoleh nilai pendanaan dari pihak ketiga (kreditur) mengakibatkan semakin tinggi peluang dewan direksi melakukan manajemen laba. Hasil di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan menjadikan motivasi manajemen laba yang tinggi pula yang dilakukan dewan direksi. Alasan yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan melakukan peralihan kependanaan ekuitas. Hal ini yang menyebabkan suatu perusahaan harus memiliki laba yang tinggi untuk menarik calon investornya (Nastiti dan Gumanti, 2011).

### **Tidak ada pengaruh proporsi komisaris independen (KI) terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) setelah IPO.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.5, diketahui bahwa KI tidak berpengaruh

terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) dengan nilai korelasi parsial 0.067 dan signifikansi  $>0.05$  ( $p = 0.690$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak mampu untuk mengendalikan atau mengurangi manajemen laba. Hal ini dikarenakan besar kecilnya jumlah dewan komisaris bukan suatu faktor penentu efektivitas pengawasan dalam manajemen perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jennings (2005), yang mengatakan bahwa efektivitas perusahaan bergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi dan peran dewan komisaris dalam proses *monitoring* terhadap manajemen sebagai faktor pendukung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murhadi (2009) mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari dewan komisaris dengan manajemen laba karena dewan komisaris merupakan pihak yang ditunjuk oleh manajemen perusahaan. Sehingga apabila dalam prakteknya ada yang tidak sejalan antara manajemen dengan dewan komisaris, maka manajemen berhak melakukan penggantian dewan komisaris.

Penelitian lain yang membantah hasil temuan ini mengatakan bahwa dengan besarnya proporsi dewan komisaris diharapkan adanya pengawasan yang ketat dalam menjalankan operasional perusahaan dan pelaporan segala informasi terkait perusahaan. Harapannya, jika adanya peningkatan pengawasan dari dewan komisaris, hal ini akan membuat menurunnya proses manajemen laba yang menjadikan laporan keuangan menjadi kredibel dan transparan (Corneet *et al.*, 2006).

### **Tidak ada pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) setelah IPO.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.5, diketahui bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) dengan nilai korelasi parsial 0.251 dan signifikansi  $>0.05$  ( $p = 0.128$ ). Semakin tinggi ROA yang dihasilkan pada suatu perusahaan maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses manajemen laba. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan memiliki *return on assets* yang tinggi maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa aset yang dimiliki digunakan semaksimal mungkin sehingga perusahaan memperoleh keuntungan.

Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014), profitabilitas berpengaruh dalam praktik manajemen laba. Semakin besar profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi harapan pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor atau pemerintah atas pengembalian dan kompensasi dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) yang mengatakan

bahwa profitabilitas salah satu indikator yang berpengaruh terhadap arah manajemen laba.

Pada saat penelitian ini dibuat, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mendukung bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Namun, pada prakteknya disuatu perusahaan bisa saja terjadi ROA yang tinggi diikuti dengan perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) yang rendah dikarenakan penerapan pemerataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba selama beberapa periode. Artinya, semakin besar profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk tahun-tahun selanjutnya.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini meneliti mengenai analisis *leverage*, *corporate Governance*, dan *profitabilitas* sebagai variabel independen (bebas) terhadap perubahan manajemen laba setelah IPO sebagai variabel dependen (terikat). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji korelasi dan analisis regresi berganda. Data sampel yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait penelitian ini, yaitu:

1. Variabel DER berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti, (2009), perusahaan dengan kategori lebih besar lebih sedikit memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang oleh pihak luar lebih kritis daripada perusahaan kecil. Dengan demikian, apabila perusahaan tersebut memiliki DER yang tinggi dan perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan besar, praktik manajemen labanya akan cenderung rendah.
2. Variabel KI tidak berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Murhadi (2009) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari dewan komisaris dengan manajemen laba.
3. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ). ROA yang tinggi diikuti dengan perubahan *discretionary accruals* ( $\Delta DA$ ) yang rendah dikarenakan penerapan pemerataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba selama

beberapa periode.

## **Saran**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti hal serupa lebih dalam dengan variabel yang sama ataupun variabel yang berbeda yang diperkirakan berhubungan dengan manajemen laba di masa sekarang atau sesuai kondisi di masa yang akan datang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain yang dapat lebih dalam mendeteksi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian baik darisegi tahun penggunaan data maupun sektor perusahaan yang laporannya digunakan agar output yang dihasilkan lebih dapat digeneralisasikan.

## **5.2. Implikasi**

### **1. Bagi Perusahaan**

Perusahaan berkembang dan tidak berorientasi kekeluargaan tentunya mempunyai keinginan untuk *go public*, maka penelitian ini bisa jadi referensi gambaran perusahaan yang telah IPO.

### **2. Bagi Investor**

Menuju perusahaan *go public*, laba perusahaan merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor. Oleh karena itu, diharapkan pihak investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di dalam perusahaan dengan tidak hanya fokus pada informasi laba yang ada tetapi juga mempertimbangkan informasi lain diluar laba perusahaan (non keuangan) guna memastikan mekanisme perusahaan berjalan dengan seimbang dan menghindari risiko yang dapat merugikan pihak investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Aminul. 2007. "Pendeteksian Earnings Management, Underpricing dan Pengukuran Kinerja Perusahaan yang Melakukan Kebijakan Initial Public Offerings (IPO) di Indonesia." Simposium Nasional Akuntansi X UNHAS –Makassar.
- Chapra, M. Umer., H. Ahmed. 2002. Corporate Governance in Islamic Financial Institutions. *Occasional Paper Islamic Research and Training Institute: Islamic Development Bank, Jeddah*, No. 6.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Dewi, Made Yustiari dan Sujana, I Ketut. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. 2014.
- Freeman, R.E., A.C. Wicks., dan Bidhan Parmar. 2004. Stakeholder Theory and The Corporate objective Revisited. *Organization Science* 15(3): 364-369.
- Gumanti, T.A, dan M. N. Niagara. 2007. Akuntansi Kreatif dan Manajemen Laba: Suatu Telaah. *Jurnal Akuntansi* 11 (1): 1-19.
- Irham, Fahmi. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Jennings, M. M. (Maret/April 2005). Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*, 9(5), 41-47.
- Muawanah, U. 2010. *Praktik Coprorate Governance dan Spritualitas Islami di Perbankan Syariah: Pendekatan Mixed Method*, Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Murhadi, Werner R. (2009). Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 1-10.
- Nastiti, A. S. dan Tatang, A. G. 2011. *Kualitas audit dan Manajemen Laba pada Initial Public Offerings di Indonesia*, Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh, 21 – 22 Juli 2011.
- Rodoni, Ahmad dan Indoyama. 2003."Prestasi Awal dan Prestasi Setelah Dipasarkan Pada Penawaran Saham Perdana ". *Jurnal Ekonomi UIN SyarifHidayatullah Jakarta*. Vol 1. No 2, hal 60-84.
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Elex MediaKomputindo.
- Siregar, V. S. N. P. 2006. "Pengaruh Stuktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba ". *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*.
- Sosiawan, S.Y., 2012. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 8 (1): 79-89.
- Subramanyam & Wild, J., J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, EdisiKesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Van Horne, J.C., & Wachowicz, J. M. 1995. *Financial Management and Policy*, 8<sup>Ed</sup>. New Delhi: Pretince Hall of India Private Limited.
- Warsidi & Pramuka, B., A. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Manajemendan Ekonomi*, Vol. 2, No. 1.
- Wibisana, Imas Danar dan Ratnaningsih, Dewi. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 200-2013" *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. 2014.

- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis FaktorFaktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. November Vol. 3 No. 2. 89-101.
- Widyastuti, T. 2009. *Analisis Pengaruh kepemilikan institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Univ. Diponegoro Yogyakarta.

